

METODE FILOLOGI
Sebuah Pengantar

Oleh
I Ketut Nuarca

Program Studi Sastra Jawa Kuno
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas udayana
Nopember 217

Kata Pengantar

Buku-buku yang membahas masalah filologi secara lengkap serta terapannya pada teks-teks nusantara yang ditulis dalam bahasa Indonesia dirasakan masih sangat terbatas di masyarakat sekarang ini. Di lain pihak kebutuhan akan bahan bacaan itu dirasakan semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya minat masyarakat pada bidang filologi sebagai satu disiplin ilmu. Kesulitan ini terutama sangat dirasakan oleh mahasiswa yang menaruh minat pada bidang filologi pada tingkat pemula. Karangan ini dapat menjadi salah satu solusi terhadap persoalan dimaksud karena kehadirannya semata-mata didasarkan pada upaya pemenuhan kebutuhan akan bahan atau informasi yang berkaitan dengan bidang filologi di kalangan mahasiswa di Bali pada umumnya serta Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana pada khususnya. Dengan kehadiran tulisan ini diharapkan mahasiswa akan mendapat tambahan informasi mengenai filologi selain yang telah diperolehnya dari hasil tatap muka di kelas.

Karangan ini secara khusus membahas metode filologi dan penerapannya pada teks-teks nusantara terutama teks-teks Jawa (Jawa Kuno dan Pertengahan) dan juga Bali yang diterbitkan selama kurun waktu antara abad XIX – XX baik yang dilakukan oleh para filolog barat maupun nusantara.

Sebagaimana tampak dari judulnya, materi yang dibahas baru bersifat pengantar karena belum menjangkau semua aspek yang berkait dengan bidang filologi sebagai ilmu termasuk di antaranya tentang perkembangan sejarahnya. Walaupun demikian kehadiran karangan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan wawasan pengetahuan mengenai bidang yang sebenarnya sangat penting dalam studi ilmu sastra dalam arti yang lebih luas.

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

1. Pengertian	5
2. Sekilas Sejarah Perkembangan Filologi	6
3. Filologi Tradisional – Modern	10
4. Metode Filologi	
a. Metode Intuitif	14
b. Metode Objektif	14
c. Metode Gabungan	15
d. Metode Landasan	16
5. Kajian Filologis Pada Naskah-Naskah Nusantara	17
a. Penerbitan dengan Huruf Asli Yang Ada dalam Naskah	17
b. Suntingan dengan Huruf Latin	18
c. Transliterasi dan Terjemahan	19
d. Transliterasi, Terjemahan dan Kritik Teks	19
e. Penerbitan Ulang dengan Penyempurnaan	20
f. Suntingan dengan Metode Kritik Teks disertai Kajian Disiplin Ilmu Tertentu	21
6. Rangkuman	23
Daftar Pustaka	24
Lampiran	25

I. PENGERTIAN

Istilah filologi pertama kali dikenalkan oleh orang-orang Yunani kurang lebih pada abad III sebelum masehi pada saat mereka mulai tertarik untuk mempelajari naskah-naskah Yunani kuno. Secara etimologi kata filologi berasal dari kata *philos* yang berarti 'mencintai' dan *logos* yang berarti 'kata'. Arti semula yang diberikan pada kata filologi adalah 'cinta kata', kemudian lama-kelamaan berkembang menjadi 'cinta pada sastra' sastra dalam arti seluas-luasnya mencakup bahasa, kesastraan dan kebudayaan (Subalidinata, 1975: 2). Atau menurut parafrase Baried (1983) dengan memanfaatkan definisi filologi Shipley (1961), kedua kata yang membentuk istilah filologi membentuk arti 'cinta kata' atau 'senang bertutur'.

Dalam beberapa kamus istilah filologi diberikan arti yang sangat beragam. Dalam *The Shorter Oxford English Dictionary* filologi diartikan 'gemar akan pengetahuan dan sastra', 'mempelajari sastra'. Sebagai arti kedua adalah 'pengetahuan bahasa, linguistik'. Arti terakhir ini adalah arti yang sekarang sering diberikan pada kata filologi seperti terlihat dalam *The Penguin English Dictionary* yang hanya mencantumkan arti yang terakhir. Dalam kamus yang disusun van Dale (1914) filologi diartikan 'pengetahuan tentang bahasa dan sastra suatu bangsa, dahulu terbatas pada bangsa Yunani dan Romawi, sekarang juga ada filologi Jerman, Roman dan Slavia.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1989) filologi diartikan 'ilmu tentang perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau tentang kebudayaan berdasarkan bahasa dan sastranya'. Dalam bahasa Inggris kata philology berarti 'ilmu bahasa-bahasa' (Echols dan Hasan Shadily, 1989: 428). Agaknya kata dalam bahasa Inggris *philology* kurang relevan dengan arti yang dimaksud dalam kata filologi yang berkembang sekarang ini. Filologi dalam arti yang berkembang sekarang ini terutama di Indonesia cenderung mengikuti pengertian yang berlaku di negeri Belanda yakni suatu ilmu yang mendasarkan aktivitasnya pada bahan-bahan tertulis berupa naskah-naskahlama (*manuscript*) dan bertujuan untuk mengungkapkan makna teks dari segi kebudayaan dalam arti luas.

Keragaman arti serta pemakaian istilah filologi seperti dijelaskan di atas kadang-kadang membingungkan terutama di kalangan mahasiswa tingkat pemula. Hal ini diakui oleh Teeuw (1984: 252) dan Wellek (1989: 38).

II. SEKILAS SEJARAH PERKEMBANGAN FILOLOGI

Mengurai sejarah perkembangan Filologi secara kronologis apalagi dalam ruang lingkup pengertian Filologi dunia mulai sejak kelahirannya di dataran Eropa pada abad ke-3 Sebelum Masehi hingga perkembangannya di Indonesia sekarang ini bukan pekerjaan mudah. Uraian dimaksud sedikitnya harus menggambarkan masalah yang berhubungan dengan sejarah di satu sisi dan Filologi itu sendiri di sisi lain. Persoalan

sejarah sedikitnya terkait dengan tiga dimensi : waktu, tempat dan tokoh (pelaku sejarah). Sehubungan dengan itulah perlu dijelaskan urutan waktu secara kronologis, kapan lahir serta berkembangnya filologi, di mana tempatnya serta siapa nama tokoh atau pelaku-pelaku yang berperan di dalamnya. Sedangkan filologi itu sendiri mengacu pada satu disiplin ilmu yang menggunakan naskah (manuscrif) sebagai objek studi.

Seperti tersurat pada judul di depan, dalam bentuknya sebagai pelengkap materi kuliah belum banyak yang dapat diuraikan. Hal ini erat kaitannya dengan terbatasnya waktu yang tersedia untuk menyusun materi ini selain keterbatasan wawasan yang dimiliki.

Buku-buku yang mengurai sejarah filologi sebenarnya belum banyak ditemukan di masyarakat. Reynolds dan Wilson (1975) mungkin dapat dikatakan sebagai orang yang sangat berjasa karena telah merintis dan mengupayakan bagi tersedianya informasi yang sangat bermanfaat mengenai sejarah filologi sebagaimana diuraikan dalam *Scribes and Scholars, A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature*. Dalam beberapa kurun waktu bahkan hingga abad modern seperti sekarang buku ini cukup banyak dijadikan rujukan di kalangan akademik berkait dengan filologi sebagai satu disiplin ilmu. Selain itu publikasi dalam bahasa Indonesia yang disusun oleh satu Tim dari Universitas Gadjah Mada Djogjakarta (Siti Baroroh Baried, dkk. 1983) dalam *Pengantar Teori Filologi* juga diuraikan tentang sejarah perkembangan

filologi dengan menjadikan beberapa edisi naskah-naskah nusantara sebagai sumber kajian.

Filologi sebagai satu disiplin ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama pernah dipandang sebagai ilmu yang mempelajari sastra-sastra dan bahasa. Hal ini dilatarbelakangi oleh kegiatan pengkajian terhadap teks-teks yang berupa karya sastra yang dinilai mengandung kadar sastra yang tinggi. Pandangan ini membawa filologi pada suatu arti yang lebih menekankan aspek kesastraan daripada kritik. Sebaliknya, pengertian filologi sebagai ilmu lahir atas kesadaran akan pentingnya peranan bahasa dan penelitian teks-teks. Hal ini menjadikan filologi sebagai ilmu yang lebih mengutamakan kajian bahasa, terutama bahasa-bahasa yang digunakan di dalam teks-teks lama. Pengertian-pengertian yang dijelaskan di atas agaknya berlaku di daratan Eropa di mana filologi diartikan sebagai studi teks, studi yang kegiatannya diarahkan pada aspek kritik terhadap teks-teks lama.

Sebagaimana diketahui, naskah-naskah (*manuscript*) yang dijadikan objek kajian filologi seringkali mengandung teks-teks (bacaan) berbeda-beda. Bahkan kadangkadang ada yang memperlihatkan bacaan yang sudah agak rusak. Di satu pihak terdapat pandangan yang menganggap perbedaan-perbedaan tersebut sebagai satu kesalahan yang perlu diperbaiki oleh editor atau peneliti. Terhadap masalah seperti ini mengakibatkan munculnya apa yang disebut dengan istilah *filologi tradisional*. Dalam perkembangan studi sekarang ini ada kecenderungan untuk melihat perbedaan-

perbedaan yang terdapat di dalam setiap teks sebagai bentuk kreativitas. Dalam konteks ini suatu naskah dipandang sebagai satu ciptaan baru. Varian teks yang ada di dalamnya dianggap mengungkapkan kegiatan (proses) kreatif mengenai hal-hal yang berhubungan dengan aspek kehidupan manusia pada zamannya. Pandangan ini membawa filologi pada satu pengertian lain yang disebut *filologi modern*.

Secara historis dalam beberapa aspek kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalam bidang akademik bangsa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bangsa-bangsa Eropa terutama Belanda. Pengaruh ini terlihat pada perkembangan studi filologi yang berkembang di Indonesia. Pengertian filologi yang berkembang di Indonesia cenderung mengikuti pengertian yang berkembang di negeri Belanda, yakni sebagai satu disiplin ilmu yang mendasarkan kegiatannya pada bahan-bahan tertulis dan bertujuan untuk mengungkapkan makna teks dari segi kebudayaannya.

Filologi di Indonesia lebih banyak diarahkan pada kajian teks yang menggunakan bahasa-bahasa daerah seperti Melayu, Jawa, Bali, Sunda, dan lain-lain. Kegiatannya dimulai sekitar abad ke-16 yang diawali oleh orang-orang dari kawasan benoa Eropa seperti Belanda yang melakukan aktivitas perdagangan naskah. Setelah itu barulah dilakukan oleh para misionaris yang ingin menyebarkan agama kristen di Indonesia.

III. FILOLOGI TRADISIONAL – MODERN

Objek studi filologi adalah naskah dan teks. Perbedaan kedua istilah ini dalam konteks pembicaraan filologi telah banyak dibahas (Robson, 1978; Baried, 1983; Ekadjati, 1990). Untuk kepentingan tulisan ini kedua istilah tersebut akan diberikan penjelasan seperlunya guna menghindari adanya uraian yang tumpang tindih dengan pengertian yang telah diberikan sebelumnya.

Istilah naskah diartikan suatu karya tulis yang berujud tulisan tangan yang dalam bahasa Inggris disebut *manuscript* dan dalam bahasa Belanda *handschrift*. Dalam beberapa penerbitan (edisi) kadang-kadang digunakan singkatan *MS* (tunggal) dan *MSS* (jamak) untuk istilah *manuscript*. Sedangkan untuk *handschrift* digunakan singkatan *HS* dan *HSS* masing-masing untuk tunggal dan jamak. Sedangkan istilah teks diartikan kandungan atau muatan naskah.

Sebagaimana diketahui, naskah-naskah yang dijadikan objek studi filologi sering mengandung bacaan (teks) yang berbeda-beda (varian), bahkan kadang-kadang terdapat bacaan yang sudah rusak (*corrupt*). Dalam hal ini seorang peneliti selain dihadapkan pada tersedianya sejumlah naskah juga dihadapkan pada adanya variasi teks, termasuk teks yang rusak sekalipun. Inti kegiatan filologi dalam hal ini adalah menetapkan bentuk sebuah teks yang paling mendekati bentuk teks asli. Sehubungan dengan itu untuk mengetahui bentuk teks seperti itu semua naskah yang dihadapi harus diteliti.

Filologi tradisional didasarkan pada anggapan bahwa setiap perbedaan yang terdapat di dalam setiap teks adalah merupakan kesalahan atau penyimpangan dari bentuk aslinya dan dipandang sebagai alternatif yang negatif. Bila peneliti dihadapkan pada kondisi teks seperti ini kegiatan penelitiannya lebih dititikberatkan pada bacaan yang rusak serta kesalahan-kesalahan yang ada dalam teks dalam usaha merekonstruksi teks yang paling dekat dengan bentuk teks asli.

Sementara filologi modern memandang perbedaan-perbedaan yang ada dalam teks sebagai suatu ciptaan atau pengungkap kegiatan yang kreatif mengenai hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia pada jamannya. Dalam hal ini naskah dipandang sebagai dokumen budaya, sebagai refleksi kehidupan masyarakat pada jamannya. Kegiatan penelitiannya tidak lagi bertujuan untuk merekonstruksi teks guna mendapatkan satu bentuk teks yang paling dekat dengan teks asli, tetapi lebih cenderung diarahkan untuk mengungkapkan resepsi pembaca (baca : penyalin) pada setiap kurun waktu penerimaannya. Agaknya yang disebutkan terakhir ini dalam perkembangan sekarang telah dijadikan sebagai suatu model (tren) di dalam penelitian-penelitian naskah sebagaimana dijumpai dari hasil-hasil penelitian di Universitas Gadjah Mada Jogjakarta terutama dalam rangka program S3.

IV. METODE FILOLOGI

Willem van der Molen (1981: 5) menyebutkan bahwa dalam penelitian naskah ada dua metode yang selama ini sering digunakan, yakni metode (edisi) diplomatik dan metode (edisi) kritis. Dikatakan, teks edisi diplomatik identik dengan teks naskah bersangkutan, sedangkan teks edisi kritis adalah suatu (persiapan, pendahuluan) rekonstruksi teks asli.

Reynold dan Wilson (1975:186) secara panjang lebar pernah mengurai tentang prinsip dasar dari sebuah edisi kritis dan selanjutnya membuat suatu rangkuman bahwa tujuan edisi kritis pada dasarnya adalah mengikuti kembali jalur transmisi dan mencoba memperbaiki teks-teks agar sedekat mungkin dengan teks asli. Kedua metode atau tipe edisi ini masih akan dibicarakan di dalam uraian-uraian selanjutnya.

Pada bagian ini akan dibicarakan beberapa metode filologi yang didasarkan atas jumlah naskah yang tersedia (metode serta langkah-langkah kerja penelitian filologi dapat dilihat pada bagan di belakang).

Dilihat dari banyak sedikitnya jumlah naskah yang dijadikan objek penelitian, metode filologi dapat dibagi menjadi dua :

- (1) metode (edisi) naskah tunggal, dan
- (2) metode edisi naskah banyak (jamak).

Apabila di dalam penelitian kita berhadapan dengan naskah yang hanya tersedia satu buah naskah (*codex unicus*) maka tidak mungkin kita untuk mengadakan perbandingan dengan naskah lain. Karena itu untuk mengedisi naskah dapat ditempuh dengan dua cara :

a. Edisi diplomatik

Di depan telah disinggung bahwa teks edisi diplomatik identik dengan teks naskah bersangkutan (Molen, 1981:5). Ini berarti naskah diterbitkan tanpa disertai perubahan sedikit pun, baik ejaan, punctuation maupun pembagian teks. Dalam edisi ini semestinya teks tidak ditransliterasi. Jadi dalam bentuk yang paling sempurna dari edisi ini adalah naskah asli *direproduksi fotografis*. Halaman naskah dipotret lalu dicetak begitu saja. Dari segi teoritis, metode ini sebenarnya dapat dianggap paling murni karena faktor subjektivitas editor tidak berpengaruh di dalamnya. Tetapi dari segi praktis dianggap kurang menarik karena hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu saja terutama mereka yang telah memiliki dasar pengetahuan aksara atau bahasa yang ada di dalam naskah bersangkutan.

b. Edisi standar

Robson (1978:43) menyebut edisi ini sebagai edisi biasa. Meskipun naskah yang tersedia hanya satu (naskah tunggal), tetapi di dalam metode ini penyunting sangat memperhatikan semua aspek kegiatan penyuntingan naskah, seperti menyediakan

transliterasi, membetulkan kesalahan atau memperbaiki ketidakajegan yang dijumpai di dalam teks, menyesuaikan ejaan sampai kepada menyusun aparat kritik dan membuat komentar mengenai kejanggalan-kejanggalan (bacaan) yang dijumpai. Semua perubahan yang dilakukan di dalam edisi dengan menggunakan metode ini dicatat di tempat khusus untuk memudahkan pemeriksaan kembali atau membandingkan dengan bacaan yang ada di dalam naskah.

Bila dalam sebuah penelitian dihadapkan pada tersedianya sejumlah naskah (lebih dari satu) maka untuk kepentingan penyuntingan ada beberapa alternatif metode yang dapat digunakan, yakni:

(1) Metode intuitif

Metode ini juga dikenal dengan sebutan metode subjektif dan tergolong sebagai metode kritik teks yang tertua di mana cara kerjanya didasarkan atas subjektivitas (intuisi). Untuk kepentingan edisi teks diambil satu naskah yang dianggap paling tua di antara naskah-naskah yang ada. Bagian-bagian teks yang dianggap kurang jelas (kesalahan) dari teks yang dijadikan dasar edisi kemudian diperbaiki berdasarkan teks naskah lain dengan menggunakan logika (secara ilmiah).

(2) Metode Objektif

Metode ini lebih populer dengan sebutan metode stema. Pada dasarnya metode ini lebih menekankan pada usaha mencari hubungan kekeluargaan dari naskah-naskah

yang ditemukan peneliti. Dalam hal ini memilih bacaan yang benar dari varian yang ada dapat dilakukan dengan melihat jumlah dan nilai kesaksian naskah. Dengan demikian menentukan kebenaran didasarkan atas kebenaran objektif, tidak didasarkan atas subjektivitas. Cara kerja metode ini dengan mengadakan perbandingan kata demi kata. Bila dalam beberapa naskah terdapat banyak kesalahan yang sama pada tempat yang sama pula, maka dapat disimpulkan naskah-naskah tersebut berasal dari satu sumber. Metode ini sangat baik diterapkan pada naskah-naskah yang proses penurunannya mengikuti *tradisi tertutup* (proses penurunannya berlangsung secara vertikal dari naskah yang searketip).

Dalam proses penurunan naskah ada dikenal istilah naskah yang bersumber dari satu nenek moyang yang disebut naskah setradisi (*naskah arcketyt* membawahi naskah setradisi). *Archetyt* : induk naskah atau nenek moyang naskah (berupa salinan), dapat dipandang sebagai pembagi pesekutuan terbesar dari naskah-naskah yang ada. *Archetyt* membawahi naskah setradisi. Naskah-naskah *archetyt* kadang-kadang diberi nama dengan huruf Yunani *omega* sedangkan naskah *hyparchetyt* diberi nama *alpha*, *beta* dan *gama*.

Hyparchetyt : kepala keluarga naskah-naskah yang ada dan membawahi naskah-naskah seversi. Adapula dikenal naskah seversi (*hyparchetyt* adalah kepala keluarga naskah yang ada dan membawahi naskah-naskah seversi). Metode stema

sangat baik diterapkan terhadap naskah-naskah yang penurunannya mengikuti tradisi tertutup, naskah disalin secara vertikal dari atas ke bawah.

(3) Metode Gabungan

Metode ini digunakan apabila menurut tafsiran nilai semua naskah yang ada hampir sama. Perbedaan antarnaskah tidak terlalu mencolok dan dapat dianggap tidak mempengaruhi teks. Pemilihan bacaan yang dianggap sebagai kesalahan dari naskah-naskah yang ada didasarkan pada bacaan mayoritas dengan perkiraan bahwa tingkat kemungkinan bacaan itu lebih baik lebih besar. Dengan demikian dapat diartikan bahwa jumlah naskah mayoritas adalah merupakan saksi dari bacaan yang benar. Dengan metode ini teks yang dihasilkan dapat dianggap sebagai satu teks yang baru karena merupakan gabungan bacaan dari semua naskah yang ada.

(4) Metode Landasan

Disebut pula dengan istilah *metode legger* atau induk. Metode ini digunakan apabila menurut tafsiran nilai semua naskah jelas-jelas berbeda, dan ada satu naskah yang dari segi kualitas lebih baik bahkan paling menonjol, baik dari segi kelengkapan teks maupun dari segi bacaan. Naskah dimaksud berisi teks yang lebih lengkap serta mengandung bacaan yang lebih baik karena jumlah kesalahan yang terdapat di dalamnya lebih (paling) sedikit.

Penggunaan metode ini akan menghasilkan satu edisi teks yang dari segi tekstual hampir seluruhnya mempunyai kesamaan dengan teks pada naskah landasan.

Dari uraian-uraian di depan jelas diketahui adanya beberapa alternatif metode yang dapat digunakan di dalam penelitian naskah. Penggunaan salah satu metode tersebut (terutama dalam edisi naskah jamak) baru dapat ditetapkan apabila secara jelas sifat atau karakter setiap naskah yang dijadikan sumber data penelitian sudah dapat diketahui.

V. KAJIAN FILOLOGIS TERHADAP NASKAH-NASKAH NUSANTARA

Dari hasil-hasil penelitian yang ada sampai saat ini ternyata kajian filologis terhadap naskah-naskah nusantara sejak awal sampai sekarang mengalami perkembangan. Pertama-tama diarahkan pada usaha penyuntingan naskah disertai pengantar edisi dimulai pada abad ke-19 dengan menggunakan naskah-naskah Jawa dan Melayu. Berdasarkan edisi (penerbitan) yang ada hingga saat ini, kajian filologis (kritik teks) atau suntingan teks terhadap naskah-naskah nusantara dapat dikelompokkan dalam beberapa tahap.

a. Penerbitan Dengan Huruf Sesuai Yang Ada Dalam Teks Asli

Edisi yang menyajikan teks dengan huruf asli yang ada dalam naskah biasanya menggunakan metode diplomatik yang disertai pengantar secara singkat. Penerbitan teks seperti ini mula-mula dilakukan terhadap naskah-naskah Jawa

dan Melayu dan hanya diberikan pengantar atau pendahuluan yang sangat singkat. Dilihat dari satu sisi penerbitan seperti ini secara tidak langsung dapat dianggap sebagai upaya untuk melestarikan teks yang terkandung dalam naskah yang sudah hampir rusak. Beberapa penerbitan seperti ini dapat dilihat dari usaha-usaha yang pernah dilakukan para filolog Barat (terutama Belanda) seperti berikut :

- a) H. Kern ketika menerbitkan *kakawin Ramayana* (1900)
- b) van Hoeffell dalam *Syair Bidasari* (1843)
- c) Roorda van Eysinga ketika menyunting *Hikayat Sri Rama* dengan judul *Geschiedenis van Sri Rama* (1843)

b. Suntingan dengan Huruf Latin (*transliterasi*)

Penerbitan-penerbitan selanjutnya banyak dilakukan dengan cara mengalihaksarakan huruf yang terdapat di dalam naskah ke huruf Latin dan disertai pengantar secara singkat. Upaya untuk mentransliterasi ke dalam huruf Latin memberikan manfaat yang sangat positif bagi pembaca karena kenyataannya banyak anggota masyarakat yang sudah tidak lagi dapat membaca huruf asli yang terdapat di dalam naskah. Dengan penerbitan seperti ini akan semakin banyak orang yang dapat memahami isi naskah-naskah tradisional yang keberadaannya sangat banyak di dalam masyarakat. Beberapa penerbitan seperti ini dapat dilihat dari usaha para filolog Eropa (Belanda) seperti berikut :

- a) R.Th.A. Friederich dalam edisi *Ardjoena Wiwaha* (1850), *Wrettasancaya* (1849) dan *Bomakawya* (1850);
- b) Cohen Stuart dalam *Brata-Joeda* (1850);
- c) H.H. Juynboll dalam *Adiparwa, Oud Javaansche Prozagesschrift* (1906).

c. Transliterasi dan Terjemahan

Terbitan-terbitan teks pada tahap ini dilakukan dengan menyertakan transliterasi ke dalam huruf Latin dan terjemahan dalam bahasa asing seperti bahasa Belanda, Inggris, dan juga Jerman. Hasil-hasil penerbitan seperti ini memberi manfaat yang cukup besar bagi masyarakat karena menyajikan teks yang disertai terjemahan. Beberapa penerbitan seperti ini dapat dilihat seperti berikut :

- a) *J. Kats dalam edisinya yang berjudul Sang Hyang Kamahayanikan, Oud-Javaansche tekst met inleiding, vertaling en aantekeningen* (1910);
- b) Poerbatjaraka (1926) dalam edisi *Arjuna Wiwaha* (1926);
- c) Van der Leyden dalam edisi *Sejarah Melayu* (1921);
- d) C.C. Brown dalam edisi (bahasa Jerman) *Hikayat Hang Tuah* (1922).

d. Transliterasi, Terjemahan dan Kritik Teks

Pada tahap ini para filolog melakukan penelitian dengan menggunakan metode kritik teks dan sedapat mungkin berusaha mencari perbandingan antara naskah satu dengan yang lainnya. Cara kerja para filolog pada tahap ini secara keilmuan memberi hasil yang jauh lebih baik dibandingkan hasil-hasil yang diperoleh

sebelumnya karena berupaya untuk merekonstruksi teks untuk menemukan teks yang paling dekat dengan teks asli. Hal ini terutama didasarkan atas asumsi bahwa teks-teks yang ditemukan di masyarakat sekarang ini adalah berupa salinan. Beberapa penerbitan seperti ini dapat dilihat dalam edisi-edisi :

- a) G.F.Pijper dalam *Het Boek der Duizend Vragen* (1924);
- b) A. Teeuw dalam *Syair Ken Tambunan* (1966);
- c) Siti Hawa Soleh dalam *Hikayat Merong Mahawangsa* (1970);
- d) S. Supomo dalam *Arjuna Wijaya* (1977);
- e) Haryati Subadio dalam *Jnanasiddhanta* (1971)
- f) Dan lain-lain.

e. Penerbitan Ulang dengan Penyempurnaan

Naskah-naskah yang diterbitkan ulang biasanya adalah naskah-naskah yang dipandang cukup penting. Penerbitan ulang bertujuan untuk lebih menyempurnakan hasil edisi yang sudah ada sebelumnya. Beberapa contoh penerbitan ulang dapat dilihat dalam edisi-edisi seperti berikut :

H. Kraemer yang menerbitkan naskah Primbon Jawa dengan judul *Een Javaansche Primbon uit de Zestiende Eeuw* (1921). Teks tersebut pertama kali diterbitkan oleh H.Guning pada tahun 1881 secara diplomatik dengan judul *Een Javaansche geschrift uit de 16de eeuw*. Pada tahun 1954 teks tersebut diterbitkan kembali oleh G.W.J. Drewes dengan judul yang sama seperti edisi Kraemer.

f. Suntingan dengan Metode Kritik disertai kajian Disiplin Ilmu Tertentu

Perkembangan studi filologi atau kritik teks pada tahap ini memberikan hasil yang cukup gemilang karena disertai dengan kajian dari disiplin ilmu tertentu, seperti sastra, sejarah, kebudayaan dan lain-lain. Model inilah yang banyak dikembangkan sekarang ini terutama untuk kepentingan penyusunan tugas akhir baik untuk program sarjana, magister maupun doktor di beberapa perguruan tinggi baik di luar negeri maupun dalam negeri. Beberapa contoh edisi ini dapat dilihat dalam beberapa penerbitan seperti berikut.

- a) Prijono dalam menyunting *Kidung Sri Tanjung* dengan judul *Sri Tanjung, een Oud Javaansch Verhal* (1938);
- b) S.O. Robson dalam *Wangbang Wideya, A Javanese Panji Romance* (1971);
- c) Supomo dalam *Arjuna Wijaya of Mpu Tan Tular* (1977);
- d) Worsley (1972) dalam edisi *Babad Buleleng* (1972);
- e) Edi Ekajati dalam telaahnya terhadap naskah sejarah Sunda dalam edisi yang berjudul *Cerita Dipati Ukur* (1978);
- f) Herman Sumantri (telaah naskah sejarah Sunda) dalam *Sejarah Sukapura* (1979);
- g) Achadiati Ikram dalam telaah yang berjudul *Hikayat Sri Rama; Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur* (1980);

- h) Sulastin Sutrisno dalam edisinya yang berjudul *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi* (1979);
- i) Partini Sarjono Pradotokusumo dalam *Kakawin Gajah Mada, Sebuah Karya Abad ke-20. Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antar Teks* (1984).
- j) Dan lain-lain.

Dalam perkembangan berikutnya ada kecenderungan baru dalam melihat perjalanan sebuah teks, yakni diarahkan untuk penelitian resepsi pembaca (penyalin) pada setiap kurun waktu penerimaannya, sebagaimana dilakukan oleh Kuntara Wiryamartana (1990) dalam penelitiannya terhadap *Kakawin Arjunawiwaha*, Siti Chamamah Soeratno (1991) dalam *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, dan lain-lain.

Dari uraian di depan tampaklah bahwa kajian filologis terhadap naskah-naskah nusantara terus-menerus mengalami perkembangan, baik dari segi metode maupun dari segi ruang lingkup penelitian.

VI. RANGKUMAN

Studi filologi memberi kemungkinan bagi seorang peneliti untuk memahami makna atau isi suatu naskah atau karya dengan baik tentang masalah yang berhubungan dengan bidang sejarah, sastra dan bahasa maupun aspek-aspek lain yang berhubungan dengan kebudayaan dalam arti yang luas.

Bagi peneliti, adanya beberapa alternatif metode baik terhadap edisi naskah tunggal maupun jamak dapat memberi kelonggaran dalam menentukan salah satu metode yang dianggap paling tepat setelah karakter naskah yang ditulis dapat diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh Baried, dkk. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Echols dan Hassan Shadily. 1989. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Molen, W. van der. 1981. "Aim and Methods of Javanese Philology" dalam *Indonesia Circle* 26: 5-12.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cetakan II. Jakarta: Pustaka Djaja.
- Reynolds, L.D. dan N.B. Wilson. 1975. *Scribes and Scholars, A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature*. Oxford: Clarendon Press.
- Robson, S.O. 1971. *Wangbang Wideya, A Javanese Panji Romance*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- _____. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun IV No. 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Subalidinata. 1975. "Manfaat Studi Sastra Jawa Kuna dari segi Filologi". Makalah dalam seminar Ahli-ahli Jawa Kuna se Indonesia di Denpasar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusatraan*. Edisi dalam bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta : Gramedia.

Lampiran : Metode dan Langkah Kerja penelitian fiologi

